

Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penjamah Makanan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Gizi RSUD Arosuka Solok Tahun 2025

Noval Aziz Zain^{1*}, Legabina Adzkie², Rantih Fadhlya Adri³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
naufalcipo@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 174-179

Article History:

Received: 02-01-2026

Accepted: 07-03-2026

Abstrak : Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga penjamah makanan merupakan langkah esensial dalam meminimalkan risiko kontaminasi dan mencegah infeksi di lingkungan rumah sakit. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan petugas bagian gizi dalam tentang alat pelindung diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gizi RSUD Arosuka Solok Tahun 2025. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Populasi dan dalam penelitian ini adalah petugas instalasi gizi di RSUD Arosuka Solok sebanyak 13 petugas. Hasil yang didapat 69.2% petugas dengan pengetahuan yang tinggi tentang alat pelindung diri, 61.5 % petugas sudah dengan sikap positif, 53.8 % petugas dengan tindakan yang patuh terhadap alat pelindung diri. Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan petugas lebih dari separuh sudah baik. Diharapkan rumah sakit memberikan pelatihan dan himbauan tentang alat pelindung diri.

Kata Kunci : Pengetahuan; Sikap; Tindakan; Alat Pelindung Diri

PENDAHULUAN

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga penjamah makanan merupakan langkah esensial dalam meminimalkan risiko kontaminasi dan mencegah infeksi di lingkungan rumah sakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara tegas menyatakan bahwa praktik higiene yang baik, termasuk penggunaan APD yang tepat dan konsisten, merupakan fondasi penting dalam mencegah penyakit bawaan makanan dan infeksi terkait pelayanan kesehatan (*World Health Organization*, 2006).

Penyelenggaraan makanan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengolahan, hingga distribusi dan evaluasi. Setiap tahap dilakukan agar makanan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga aman, higienis, dan tidak menjadi sumber penularan penyakit (Kemenkes RI, 2013).

Penjamah makanan memegang peranan krusial sebagai titik kontak langsung dengan produk pangan. Penjamah makanan adalah setiap individu yang bekerja di area penyiapan makanan dan yang secara langsung bersentuhan dengan makanan, peralatan makanan, atau permukaan yang bersentuhan dengan makanan (BPOM, 2011). Peran ini mencakup berbagai profesi, mulai dari koki, pramusaji, pekerja pabrik makanan, hingga pedagang kaki lima.

Salah satu upaya mencegah terjadinya kontaminasi saat proses pengolahan makanan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, penutup kepala, celemek, dan alas kaki. Penggunaan APD ini membantu menjaga kebersihan serta melindungi makanan dari kuman atau kotoran sehingga tetap aman untuk dikonsumsi. Perilaku kepatuhan penjamah makanan dipengaruhi oleh pengetahuan pengolah, dalam tingkatan pengetahuan tersebut penjamah makanan bisa memahami penggunaan alat pelindung diri berdasarkan Standar Operasional (SOP) yang sudah ada. Rendahnya penggunaan APD oleh penjamah makanan dipengaruhi oleh faktor kenyamanan (masker terasa pengap, sarung tangan mengganggu kerja) dan ketersediaan sarana (sepatu dapur tidak disediakan), sehingga kepatuhan dipengaruhi baik oleh individu maupun fasilitas yang ada (Bintariani, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Devi Yusinta et al., (2020) di Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta ada beberapa penjamah makanan yang tidak patuh dalam menggunakan APD, salah satunya yaitu penggunaan masker, hal ini disebabkan karena pengolah merasa panas saat sedang bekerja menggunakan masker.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnul Jaza, (2017) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja di Instalasi Gizi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017". Karyawan Instalasi Gizi RS PKU Muhammadiyah Surakarta telah menggunakan APD sesuai SOP rumah sakit, namun belum sepenuhnya sesuai dengan SPO penggunaan APD yang berlaku secara umum (Rosyida, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budi, (2022) dalam studi mereka yang berjudul "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Kariadi, Semarang," ditemukan bahwa kepatuhan penjamah makanan terhadap penggunaan APD (masker, sarung tangan, apron, penutup kepala, alas kaki) bervariasi. Meskipun kepatuhan penggunaan sarung tangan dan penutup kepala tergolong tinggi penggunaan masker dan alas kaki masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2025 di RSUD Arosuka Solok, dari 13 orang penjamah makanan ditemukan bahwa 5 orang tidak menggunakan masker, 4 orang tidak menggunakan sepatu khusus, 3 orang tidak menggunakan sarung tangan, dan 3 orang tidak menggunakan pakaian kerja khusus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri oleh penjamah makanan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan dan sikap penjamah makanan terkait penggunaan alat pelindung diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kuantitatif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data dalam bentuk angka (Sudirman, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Gizi RSUD Arosuka Solok Tahun 2025. Pengumpulan data penelitian akan dilaksanakan pada Agustus 2025. Populasi dan dalam penelitian ini adalah petugas instalasi gizi di RSUD Arosuka Solok sebanyak 13 petugas. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Petugas Tentang Alat Pelindung Diri di RSUD Arosuka Solok

Pengetahuan	f	%
Tinggi	9	69.2
Rendah	4	30.8
Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel 1 di atas sebanyak 9 petugas atau 69.2% memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan 4 (30.8%) petugas dengan pengetahuan rendah.

2. Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Petugas Tentang Alat Pelindung Diri di RSUD Arosuka Solok

Sikap	f	%
Positif	8	61.5
Negatif	5	38.5
Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel 2 di atas sebanyak 8 petugas atau 61.5% memiliki sikap positif terhadap pemakaian APD, sedangkan 5 petugas (38.5%) petugas dengan Sikap sikap positif terhadap pemakaian APD.

3. Tindakan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Petugas Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri di RSUD Arosuka Solok

Tindakan	f	%
Patuh	7	53.8
Kurang Patuh	6	46.2
Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel 3 di atas sebanyak 7 petugas atau 53.8% memiliki tindakan patuh tentang pemakaian alat pelindung diri, sedangkan 6 petugas (46.2%) kurang patuh.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 9 petugas atau 69.2 % memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan 4 (30.8%) petugas dengan pengetahuan rendah. Dapat dilihat bahwa masih adanya petugas yang masih belum memahami tentang Alat Pelindung Diri (APD).

Pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan, terutama dari pendengaran dan penglihatan. Kualitas pengetahuan sangat dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati, sehingga semakin baik fokus dan pemahaman seseorang, semakin baik pula pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah dkk dengan hasil penelitiannya yaitu sebanyak 56 % pengetahuan petugas tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa jumlah petugas dengan pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diberikan pelatihan dan pendidikan tentang peningkatan alat pelindung diri bagi petugas gizi di rumah sakit. Karena akan berdampak buruk terhadap kesehatan pasien dan petugas itu sendiri.

2. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 petugas atau 61.5 % memiliki sikap positif terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri, sedangkan 5 petugas (38.5%) masih bersikap negatif terhadap pemakaian APD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pada dasarnya merupakan kecenderungan atau kesiapan individu untuk bertindak, namun belum tentu diwujudkan dalam perilaku nyata. Menurut Sunaryo (dalam Mukhamad, 2004) dan Notoatmodjo (2010), sikap adalah respon tertutup atau predisposisi perilaku yang akan memengaruhi tindakan seseorang, tetapi masih dalam bentuk potensi, bukan aktivitas langsung. Perbedaan terlihat jika dibandingkan dengan penelitian Serenada (2021), yang menemukan bahwa petugas dengan pengetahuan tinggi maupun rendah menunjukkan hasil yang sama, yakni 50%, sehingga pengetahuan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap sikap maupun tindakan.

Menurut asumsi peneliti masih adanya petugas memiliki sikap negatif perlu menjadi perhatian bagi rumah sakit dan rumah sakit perlu mengawasi petugas dalam melaksanakan kegiatan agar taat dalam menjalankan SOP pemakaian APD.

3. Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 petugas atau 53.8% patuh dalam memakai alat pelindung diri, sedangkan 6 petugas (46.2%) kurang patuh.

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2010) yang menguraikan bahwa tindakan memiliki beberapa tingkatan. Pada tahap awal, yaitu persepsi, individu mengenali serta memilih objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan. Tahap berikutnya adalah respon terpimpin, ketika seseorang mampu melakukan tindakan dengan meniru contoh secara berurutan. Pada tingkat mekanisme, tindakan sudah dilakukan dengan benar secara otomatis dan menjadi suatu kebiasaan. Tingkatan paling tinggi adalah adaptasi, di mana individu mampu

menyesuaikan sekaligus mengembangkan tindakannya sesuai kondisi yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serenada (2021) dimana menemukan lebih banyak petugas patuh terhadap pemakaian alat pelindung diri yaitu 60%. Menurut asumsi peneliti dapat tindakan pemakaian alat pelindung diri sangat penting dalam melaksanakan kegiatan dibagian gizi sebuah rumah sakit, masih adanya petugas kurang patuh dalam tindakan pemakaian APD perlu menjadi perhatian bagi rumah sakit, seperti menyediakan perlengkapan APD yang baik serta mensosialisasikan pentingnya pemakaian APD tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 69.2% petugas dibagian Gizi RSUD Arosuka sudah dengan pengetahuan yang tinggi tentang alat pelindung diri.
2. Sebanyak 61.5% petugas dibagian Gizi RSUD Arosuka sudah memiliki sikap positif.
3. Sebanyak 53.8% petugas dibagian Gizi RSUD Arosuka Sudah dengan tindakan yang patuh terhadap alat pelindung diri.

Saran

Diharapkan RSUD Arosuka untuk memberikan pelatihan tentang pentingnya Alat Pelindung Diri (APD), serta memonitoring dan evaluasi kepatuhan petugas tersebut dalam memakai alat pelindung diri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aritonang, I., & Priharsiwi, E. (2009). *Manajemen penyelenggaraan makanan dan asuhan gizi*. Leutika.
- [2] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman cara produksi pangan olahan yang baik untuk industri rumah tangga (CPPOB-IRT)*. BPOM RI.
- [3] Bintariani. (2019). *Kepatuhan alat pelindung diri (APD) pengguna* [Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Kemenkes Semarang]. Repository Poltekkes Semarang.
- [4] Departemen Kesehatan RI. (2006). *Kumpulan modul kursus higiene sanitasi makanan dan minuman*. Depkes RI.
- [5] Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian dan teknik analisa data*. Salemba Medika.
- [6] Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman penyelenggaraan makanan rumah sakit*. Kemenkes RI.
- [7] Khalidha, M. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan higiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo* [Tugas Akhir Diploma, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. Repository Poltekkes Jogja.
- [8] Kurniadi, H. (2024). *Gambaran kesiapan Semen Padang Hospital (SPH) dalam penerapan Electronic Medical Record (EMR) pada pendokumentasian rekam medis tahun 2024* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].

-
- [9] Mutia, S. A. (2021). *Gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri petugas di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2021* [Diploma thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- [10] Notoatmodjo, S. (2005). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- [11] Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- [12] Sudirman. (2023). *Metodologi penelitian 1: Deskriptif kuantitatif*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14352.17929>
- [13] Tietjen, B. M. (2004). *Pencegahan infeksi untuk fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya terbatas*. Bina Pustaka Sarwono Prawirodiharjo.
- [14] World Health Organization. (2006). *Pedoman WHO untuk pengendalian shigellosis, termasuk epidemi akibat Shigella dysenteriae tipe 1*. WHO Press. <https://iris.who.int/handle/10665/43252>